

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan cerita dari novel *Perempuan Batih* menjadi objek penelitian ini, dapat disimpulkan permasalahan yang terdapat dalam novel ini yaitu memuat tentang perbedaan ideologi dan keinginan pada setiap tokoh perempuan. Tergambar dalam bentuk resistensi, digambarkan lewat percakapan tokoh perempuan yang diikat oleh aturan adat dan budaya di Minangkabau. Dalam novel *Perempuan Batih* memberikan gambaran seorang ibu yang melakukan sikap pertahanan sekaligus perlawanan terhadap anak perempuan. Perubahan tersebut diperlihatkan oleh tokoh Siti dan Kirai.

Gadis sebagai tokoh utama dan sebagai orang yang tua dalam kaumnya menginginkan agar anak-anaknya yang telah dewasa agar mengikuti aturan adat yang berlaku. Meskipun pada setiap anak perempuan tokoh utama melakukan perubahan terhadap adat yang ada. Tokoh Gadis tetap melakukan pertahanan sekaligus perlawanan terhadap perubahan yang terjadi. Perlawanan yang ditunjukkan yaitu kerasnya keinginan Gadis untuk anaknya tetap tinggal di kampung dan perlawanan yang ditunjukkannya dalam bentuk sifat keras dirinya terhadap kedua anak perempuannya tersebut.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya resistensi pada perempuan Minangkabau yaitu globalisasi, modernisasi dan memperbaiki kehidupan. Dari beberapa bentuk resistensi yang terjadi pada perempuan Minangkabau, yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor tersebut. Terdapat beberapa akibat resistensi

yang terjadi terhadap perempuan Minangkabau dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal yang pertama ibunya berakhir di panti jompo dan anaknya terjun ke dunia hitam atau dunia pelacuran.

5.2 Saran

Sebagai pemula penulis sadar bahwa kajian ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu sangat diharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi kebaikan dalam penelitian ini. Dan penulis banyak berharap penelitian ini, semoga bermanfaat bagi pembaca baik sebagai referensi atau pun sebagai bahan bacaan untuk sebuah tugas dan lain-lain.

Pada ranah kajian sastra, sosiologi sastra menurut penulis mesti dikembangkan lagi pada kajian yang jauh lebih dalam dan lebih luas. Bukan terpatok pada objek kajian novel, tetapi juga pada objek kajian sastra yang lebih jauh lagi. Sehingga ilmu yang didapat dan digunakan selalu berkembang dan baru sesuai dengan perubahan zaman dan tingkat kebutuhan mahasiswa. Penulis berharap resistensi tidak banyak terjadi pada kalangan generasi mudah Minangkabau dan generasi mudah mampu untuk mengembangkan serta melestarikan budaya Minangkabau.

SINOPSIS NOVEL *PEREMPUAN BATIH*

Novel *Perempuan Batih*, bercerita tentang seorang perempuan kampung yang hidup dalam masyarakat matrilineal Minangkabau tepatnya Sumatra Barat bernama Gadis. Kehidupan yang dilewati oleh Gadis mengalami proses dan lika liku yang pelik. Hidup dalam keterbatasan ekonomi, ditinggalkan suami (menjanda) sampai ditinggal oleh anak perempuan dan anak laki-laknya. Awal cerita dimulai pada masa remaja, Gadis pergi bekerja ke Kota. Dia tinggal di rumah sanak keluarganya bernama Nilam. Disana Gadis bekerja di rumah makan, dia sebagai juru masak disamping memasak Gadis membantu mengasuh anak dari kerabatnya tersebut. Masa remaja kehidupan Gadis dihabiskan di Kota hingga datang mamaknya dari kampung untuk memberitahukan kalau dirinya sudah dicarikan calon suami dan kembali hidup di kampung.

Selepas menikah Gadis dikaruniai dengan empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Satu ketika suami Gadis pergi merantau kekota, namun tidak kembali. Perempuan yang tinggal di kampung, kalau ditinggal suami terlalu lama membuat perempuan yang ditinggalkan menjadi seorang janda. Gadis menjadi tulang punggung keluarga demi membesarkan anak-anaknya. Setiap pekerjaan dilakukan oleh dirinya walaupun pekerjaan yang tidak seharusnya dikerjakan oleh perempuan. Akan tetapi Gadis melakukan pekerjaan tersebut agar anak-anaknya tetap tumbuh. Pekerjaan yang sering dikerjakan Gadis mulai dari berladang, memanen, hingga menjual hasilnya ke pasar dan membuat lepat atau godok ubi untuk dijual. Dengan hasil jual beli dapat memenuhi kebutuhan dan biaya hidup dirinya bersama anak-anak.

Karena keterbatasan ekonomi, membuat Siti anak perempuan Gadis yang paling besar tinggal bersama dunsanak di rantau untuk bersekolah sampai bekerja disana. Satu persatu anak-anak Gadis beranjak dewasa, sehingga pada setiap diri mereka memiliki keinginan dan pemikiran sendiri-sendiri. Arman memilih hidup di

Kota setelah tamat SMK, bekerja sebagai tukang tokoh bangunan dan membawa mobil. Dia memperistri perempuan disana dan menetap. Kehidupan Gadis tetap berjalan seperti biasa mencari uang, membanting tulang dan bekerja keras agar terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Usai menuntaskan pekerjaan di ladang, Gadis menemukan kegaduhan ditaras rumah Cakni. Ada suara berteriak, berbisik, terbahak-bahak semua terdengar bersamaan. Nilam datang mengunjungi Cakni, mengabarkan Siti tidak lagi tinggal bersama dengannya dia memiliki pekerjaan bagus dan pindah kekontrakan. Kabar paling ditunggu akhirnya disampaikan kepada Gadis bahwa Siti telah dipinang orang. Keesokan hari Siti pulang ke kampung untuk melangsungkan pernikahan. Laki-laki yang menikahi Siti bernama Ramlan, pergi merantau ke Kota dan mereka bertemu disana. Gadis mempersiapkan semua keperluan pernikahan anak perempuannya dengan baik.

Pesta pernikahan berjalan lancar membuat Gadis merasakan letih yang amat sangat. Siti lebih memilih langsung kembali ke Kota setelah pernikahan selesai. Dia mencoba hidup mandiri dan ingin membuat takdir sendiri dalam kehidupannya. Seorang ibu yang bijak, Gadis memberikan pengarahan juga pernyataan terhadap anak perempuannya bahwa tempat tinggal dirinya dirumah batu mengantikan dirinya begitu takdirnya sebagai anak perempuan. Siti membantah arahan dan pernyataan dia lebih memilih untuk menentukan nasib sendiri. Akhirnya Siti berangkat ke Kota dan memiliki kehidupan disana bersama keluarganya. Satu persatu anak-anaknya pergi meninggalkan dirinya, dia merasa kehidupannya kembali ke masa Gadis. Gadis mulai khawatir dengan anak laki-lakinya, dia telah merasakan manisnya pekerjaan hingga lupa, kalau sudah bisa mencari uang, yang dipikirkan laki-laki sesudah itu pastilah perempuan. Teryata benar, Mail ingin menikahi Sonia perempuan satu kampung tetapi kurang jelas asal usul keluarganya. Seperti Arman, selepas menikah Mail langsung angkat kaki dari rumah sebagai laki-laki dia tinggal di rumah Sonia. Tidak beberapa lama Sonia disuruh pindah karena harga sewah rumah sudah naik tapi mereka tidak mampu membayar. Gadis menawarkan agar mereka tinggal di rumah

batu tetapi Mail tidak mau. Dia lebih memilih hidup mandiri diluar. Gadis kehilangan satu lagi anaknya. Mail bukan lagi anaknya anak laki-laki paling bungsu itu sudah milik Sonia. Gadis tetap dengan rutinitas sehari-hari bekerja di ladang tiba-tiba Kirai mengantarkannya makanan. Dia terbiasa melakukan pekerjaan di rumah mulai dari memasak hingga membersihkan rumah dan isinya. Sudah waktunya untuk Kirai mendapatkan pendamping hidup bahkan Kirai dilangkahi oleh adik-adiknya sendiri. Bagi perempuan di kampung, pastilah itu menjadi beban mental, timbul ide dari mereka untuk mencari jodoh di Mesjid. Akhirnya mereka menemukan laki-laki yang pantas untuk Kirai bernama Zaki. Dia mengajar mengaji di Mesjid melalui pertemuan pada saat pengajian. Gadis sering mengajarkan hal-hal baik bagaimana caranya menjadi istri yang baik terhadap suami. Kirai mengajukan keinginan kepada ibunya untuk tinggal di rumah yang dicicil suaminya. Membuat Gadis tidak senang bukan itu, melainkan kesedihannya ketika anak perempuan yang terakhir mesti meninggalkannya. Tidak menunggu lama, Zaki memabawa Kirai ke rumah yang baru dibelinya. Hanya sesekali Kirai mengunjungi dirinya di rumah batu.

Entah kenapa rumah batu yang seharusnya cukup untuk Gadis dan dua anak perempuannya dan Siti, Kirai bisa memiliki anak perempuan. Rumah batu bisa terasa sempit. Namun Gadis merasakan sebaliknya, sepi rumah batu terasa besar untuknya. Gadis semakin sering menghabiskan waktu bersama Cakni ditaras rumahnya dengan semangkuk hidangan untuk disantap dan berbagai macam perbincangan. Cakni tertegun melihat gelagat Gadis, tampak dirinya merasakan risau dalam dadanya. Karena itu tak bosan-bosan dia mengingatkan Gadis dengan anak dan cucunya. Mengingat itu bisa mengobati rasa sepi. Bukan sepi yang dirasakan Gadis, rasa sakit menjadi perempuan yang tersisikan di rumah batunya sendiri oleh anak-anaknya.

Gadis harus menerima kabar bahwa Cakni sakit dirawat di Kota selang beberapa hari terakhir dikabarkan Cakni meninggal dibawah kembali ke kampung. Kesendiriannya seperti roda pedati, seolah-olah berputar kembali kepada poros yang

semulah. Orang-orang datang dan pergi. Siti kembali ke kampung beberapa hari untuk menitipkan anak kembarnya. Karena Siti dan suaminya sudah bercerai, selang beberapa lama di kampung Siti kembali lagi ke Kota untuk mengadu nasib hingga dirinya tidak kembali lagi ke kampung halaman. Gadis tidak menghendaki kepergian Siti, anak perempuan paling besar. Gadis membesarkan kedua cucunya dengan penuh kasih sayang. Gadis sering bermain dengan Nilam tak ubahnya seperti Cakni dulu. Mamak Gadisyang bernama Zainun kerumahnya untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan yaitu ingin menikah lagi sebab istrinya telah tiada. Maksud Zainun diterima dengan baik oleh Gadis dan pernikahan dilaksanakan di rumah batunya.

Pagi yang dingin, semalam hujan sampai dini hari Gadis menyikapi tirai jendela, mulutnya menguap lebar. Tiba-tiba dia mendengar bunyi klason mobil dan melihat mobil tersebut. Ternyata anak laki-laki Gadis, Arman dan istrinya pulang kampung karena anaknya tersebut menderita sakit parah. Istri Arman hanya tidak terlalu lama menemani dirinya setelah itu dia kembali lagi ke Kota dengan alasan anak-anaknya sudah terlalu lama ditinggalkan. Gadis memasak banyak makanan hari ini, dia membuatnya untuk Arman. Yang dimakan selalu di muntahkannya sekalipun itu obat. Gadis tetap memaksa dia melennya dengan itu dapat memulihkan badannya. Nani sebagai istri tidak pernah mengirimkan uang pengobatan untuk suaminya sampai Arman meninggal dia hanya melihat ketika penguburan setelah itu dia pergi lagi. Semua biaya ditanggung oleh Gadis, sampai dijual ladang dan digadaikannya rumah batu. Akhir cerita ditutup dengan kehidupan Siti dan seluruh cerita tentang Situ di rantau orang. Siti yang menjadi perempuan menjajahkan diri demi selebar rupiah terus ditutup dengan kehidupan masa tua Gadis dihabiskan di panti jompo.